

ISBN: 979-3450-00-2

PROSIDING

LOKAKARYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN SELATAN JAWA

Malang, 22 Oktober 2002



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BOGOR, 2003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RUMUSAN LOKAKARYA	vi
PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI MASYARAKAT PERKEBUNAN (KIMBUN) DI KAWASAN SELATAN JATIM <i>Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur</i>	1
PENGEMBANGAN WILAYAH BLITAR SELATAN BERBASIS SUMBER- DAYA ALAM DAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENUNJANG PENGEMBANGAN KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR <i>Suyanto, R. Hardianto, DP. Saraswati, G. Kartono, dan F. Kasijadi</i>	9
STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI MELALUI OPTI- MALISASI PENGELOLAAN DAS MIKRO DAN PENGEMBANGAN KAPA- SITAS KELOMPOK DI LAHAN KERING MARJINAL KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR (Studi Kasus di Enam Kabupaten Lokasi PIDRA Jawa Timur) <i>Ruly Hardianto, W.T. Irianto dan Nindyowati</i>	25
PANEN HUJAN DAN ALIRAN PERMUKAAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN KEBERLANJUTAN USAHATANI LAHAN KERING (Studi Kasus di Gunungkidul) <i>G. Irianto, N. Heryani dan N. Pujilestari</i>	50
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH SECARA TERPADU DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR <i>Bappeprop Jawa Timur</i>	56
KONSEP PENGEMBANGAN WILAYAH TERTINGGAL DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PENGEMBANG- AN AGRIBISNIS <i>Nizwar Syafa'at</i>	62
PEMBANGUNAN KAWASAN GUNUNG KIDUL DENGAN KONSERVASI LAHAN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN <i>S. Astuti Soedjoko dan H. Suryatmojo</i>	85
STATUS USAHATANI DAN SUMBER INFORMASI TEKNOLOGI BAGI PETANI DI AGROEKOSISTEM LAHAN SAWAH (Studi kasus Kab. Tulung- agung) <i>G. Kartono, B. Irianto, dan K. Boga A.</i>	95

PENGAJIAN PENGOLAHAN SUSU KEDELAI MENDUKUNG AGRO-INDUSTRI PEDESAAN	
<i>Suhardjo, Suhardi, dan Bonimin</i>	105
UJI TEKNOLOGI PENGOLAHAN SAUS PEPAYA DAN JAM MANGGA PADA TINGKAT TANI WANITA DI GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG	
<i>Yuniarti, S. Nurbana, dan RD. Wijadi</i>	110
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETERNAK MELALUI OPTIMALISASI PEMBIBITAN SAPI POTONG MENGGUNAKAN PAKAN MURAH SWADAYA KELOMPOK TANI	
<i>R. Hardianto, D.E. Wahyono, dan T. Purwanto</i>	116
PENGELOLAAN TANAMAN JAGUNG UNTUK MENINGKATKAN NISBAH LAHAN DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI LAHAN KERING	
<i>Zainal Arifin</i>	123
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LAHAN DENGAN SISTEM PEMANENAN HUJAN DI LAHAN TADAH HUJAN	
<i>Zainal Arifin</i>	133
PELUANG PENGEMBANGAN BUAH-BUAHAN TROPIS DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR	
<i>Baswarsiati dan D.P. Saraswati</i>	141
PERTUMBUHAN DAN MUTU SPINAS HASIL PERTANIAN ORGANIK DI WILAYAH PERIURBAN	
<i>Yuniarti, Al. Budijono dan P. Santoso</i>	154
PENGAJIAN PENGOLAHAN KRUPUK TEPUNG UBIKAYU DENGAN IKAN MENDUKUNG PENINGKATAN PENDAPATAN DAN GIZI MASYARAKAT	
<i>Suhardjo, Suhardi, dan Bonimin</i>	161
KONSERVASI TANAH DAN AIR DALAM BUDIDAYA KENTANG DI LAHAN BERLERENG DATARAN TINGGI	
<i>Zainal Arifin dan Suyamto</i>	167
DUKUNGAN TEKNOLOGI ORGANIK DALAM PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR	
<i>Ruly Hardianto</i>	179
DAFTAR PESERTA	193
JADUAL ACARA	197
SUSUNAN PANITIA	198

STATUS USAHATANI DAN SUMBER INFORMASI TEKNOLOGI BAGI PETANI DI AGROEKOSISTEM LAHAN SAWAH (*studi kasus Kab. Tulungagung*)

Gatot Kartono*, Bambang Irianto* dan Kuntoro Boga Andri*

ABSTRAK

Penyediaan teknologi usahatani yang secara fisik berasal dari luar, terutama yang melalui jalur *top down* (oleh pemerintah) seringkali tidak bisa diterima oleh sistem sosial-budaya petani setempat sehingga teknologi yang pada mulanya diharapkan sebagai akselerator justru menjadi penghambat. Pada sisi lain, dalam percepatan transformasi perekonomian pertanian (pembangunan pertanian di pedesaan), adopsi dan difusi teknologi usahatani merupakan faktor penggerak sehingga informasi tentang teknologi itu sendiri merupakan kebutuhan yang mutlak. Untuk mengembangkan usahatannya, petani membutuhkan informasi tentang teknologi dan segala yang berkaitan dengan usahatani yang ditekuninya. Proses adopsi suatu teknologi baru, ternyata sangat dipengaruhi oleh sikap mental petani sebagai pengguna. Dalam kaitan menggali status informasi teknologi yang diperoleh petani tersebut maka dilakukan penelitian dengan metode survai menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk menganalisis data yang diperoleh dari lokasi studi pada agroekosistem lahan sawah selama satu tahun (MT 2000/2001). Data primer diperoleh dari 150 orang petani responden yang dilakukan secara acak di dua kecamatan Gondang dan Rejotangan (Kab. Tulungagung), dan setiap kecamatan diwakili 75 orang responden. Penelitian ini bertujuan menampilkan dan membahas dinamika usahatani yang dilakukan oleh petani di lahan sawah dan melihat kaitan antara keragaan usahatani dan ketersediaan informasi pertanian yang merupakan sumber terciptanya dinamika tersebut. Dari hasil survai dapat dikemukakan bahwa status pemilikan lahan yang sempit mendorong berkembangnya dinamika usahatani sehingga tidak hanya mengandalkan satu jenis usahatani yang selama ini dikelola secara turun temurun (budidaya tanaman pangan), untuk dikembangkan ke subsektor lain yang lebih menguntungkan. Demikian pula proses transformasi (pembangunan) agribisnis yang terjadi di pedesaan mendorong petani untuk mengembangkan usahatani lain disamping tanaman pangan, dan ternyata subsektor peternakan (ruminansia besar dan unggas) serta perikanan telah menjadi aktivitas alternatif sumber pendapatan bagi petani. Sumber informasi pertanian yang diterima petani ternyata 35% dari tetangga sendiri, dan 20% dari toko/kios. Sedang informasi yang diperoleh melalui petugas PPL 15%, dan dari kontak tani sebagai perpanjangan PPL sebesar 17%. Keragaan tersebut jika kita lihat dari sudut pandang paradigma penyuluhan bahwa adopsi teknologi dianggap sebagai tujuan akhir dari kegiatan penyuluhan, maka difusi informasi yang berhubungan dengan petani sehari-hari melalui tetangga dan toko/kios ternyata akan lebih efektif daripada hanya mengandalkan jalur informasi resmi melalui petugas pertanian/PPL

Kata kunci : informasi teknologi, agroekosistem lahan sawah.

PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan pembangunan agribisnis yang berorientasi pelestarian lingkungan/ekologi di lahan sawah irigasi adalah melalui usahatani terpadu tanaman-ternak. Penggunaan pola tanaman-ternak (dalam hal ini padi-ternak)

sebagai basis dalam sistem usahatani terpadu yakni atas dasar pertimbangan bahwa di samping sebagai sumber pendapatan tambahan, ternak juga mempunyai peranan penting sebagai salah satu mata rantai dari siklus unsur hara dalam proses produksi usahatani (Harwood, 1979). Bahan organik tanah merupakan bagian integral dari tanah yang mempunyai peranan penting dalam menentukan sifat fisik dan kimia tanah (Soejarwo dan Abdurachman, 1982), sehingga bahan organik tanah tersebut harus dipertahankan pada tingkat tertentu yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman. Salah satu cara untuk mempertahankan kandungan bahan organik tersebut adalah dengan pemanfaatan kotoran ternak.

Penyediaan teknologi usahatani yang secara fisik berasal dari luar, terutama yang melalui jalur *top down* (oleh pemerintah) seringkali tidak bisa diterima oleh sistem sosial-budaya petani setempat sehingga teknologi yang pada mulanya diharapkan sebagai akselerator justru menjadi penghambat, bahkan menyebabkan sistem sosial-budaya setempat mengalami kerusakan (Pranadji, 2000). Dalam percepatan transformasi perekonomian pertanian (pembangunan pertanian di pedesaan), adopsi dan difusi teknologi usahatani merupakan faktor penggerak sehingga informasi tentang teknologi itu sendiri merupakan kebutuhan yang mutlak

Untuk mengembangkan usahatannya, petani membutuhkan informasi tentang teknologi dan segala yang berkaitan dengan usahatani yang ditekuninya. Proses adopsi suatu teknologi baru ternyata sangat dipengaruhi oleh sikap mental petani sebagai pengguna. Menurut Nainggolan *et al.* (1988), masyarakat petani dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelompok berdasarkan sifat-sifatnya dalam mengadopsi masukan/teknologi baru, yaitu: 1) pelopor (*innovator*), 2) penerap dini (*early adopter*), 3) penerap awal (*early majority*), 4) penerap akhir (*late majority*) dan 5) penolak (*laggard*).

Di tingkat petani, sumber informasi teknologi pertanian yang diperoleh sangat bervariasi, mulai dari berbagai media informasi (cetak dan elektronik), petugas pertanian (penyuluh), aparat desa, tetangga (sesama petani), kontak tani, toko/kios saprodi, pelatihan/sekolah lapang pertanian dan lain-lain.

Penelitian ini bertujuan menampilkan dan membahas dinamika usahatani yang dilakukan oleh petani di lahan sawah dan melihat kaitan antara keragaan usahatani dan ketersediaan informasi pertanian yang merupakan sumber terciptanya dinamika tersebut. Menurut Coen Reintjes *et al.* (1999), dinamika usahatani dalam masyarakat pertanian akan tergantung pada apa yang bisa diproduksi oleh rumah-tangga petani dan apa yang bisa diperoleh dari pasar, dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan harga produk yang dihasilkan di pasaran dan kemampuan dalam memenuhi permintaan pasar. Dalam penelitian ini, usahatani lahan sawah beririgasi di Kabupaten Tulungagung dijadikan sebagai studi kasus penelitian karena dianggap dapat mewakili pada sebagian kondisi usahatani lahan sawah beririgasi di Kawasan Selatan Jawa Timur.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan dengan metode survai menggunakan kuesioner sebagai alat bantu untuk menganalisis data yang diperoleh dari lokasi studi yang berada pada agroekosistem lahan sawah selama satu tahun (MT 2000/2001). Data primer diperoleh melalui pemilihan 150 orang petani responden yang dilakukan secara acak di dua kecamatan yaitu Gondang dan Rejotangan, dan setiap kecamatan diwakili oleh 75 orang responden. Setiap responden diupayakan dapat menjawab pertanyaan

pertanyaan terstruktur tersebut melalui teknik wawancara langsung.

Informasi sekunder diperoleh dari laporan dinas, buku statistik dan laporan hasil penelitian terdahulu yang telah ada. Data sekunder yang diperoleh dari Distan, Disnak, Bappeda, BIPP/KIPPK dan instansi terkait lainnya diverifikasi dan dikompilasi.

Selanjutnya, data dan informasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, dan analisis statistik induktif dipergunakan untuk menggambarkan kondisi serta permasalahan umum wilayah. Peubah yang diamati meliputi keragaan usahatani yang terdiri dari: pemilikan asset, sistem pengelolaan lahan, curahan waktu kerja, masalah yang dihadapi dalam usahatani, kesejahteraan keluarga tani, persepsi petani tentang usahatani dan dinamika dalam kegiatan usahatannya, serta cara mendapatkan informasi teknologi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Pertanian di Agroekosistem Lahan Sawah Kab. Tulungagung

Sampai dengan tahun 2000 (Anonim., 1999 dan Anonim., 2000), luas lahan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Tulungagung kurang lebih 18,52% dari total lahan yang ada, sisanya untuk pertanian lahan kering 16,75%, perkebunan 3,52%, berupa kawasan hutan 30%, berupa tanah rusak/tandus 2,51%, pemukiman/kampung 21,5% dan lain-lain (7,2%).

Lebih dari 65% penduduk Kabupaten Tulungagung bermukim di kawasan pedesaan dengan mata pencaharian pokok sebagai petani, peternak dan nelayan, dengan tingkat pendidikan dan keterampilan rendah sampai menengah (Anonim., 2001). Sekitar 55% dari keluarga petani memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar, dan 20% lainnya memiliki lahan antara 0,5–1,0 hektar. Walaupun pemilikannya sempit namun pengelolaannya sudah dilakukan secara intensif. Akan tetapi, karena sempitnya pemilikan lahan tersebut, maka pengelolaan untuk usahatani khususnya tanaman pangan menjadi tidak efisien dan tidak dapat memberikan jaminan pendapatan yang layak terutama pada petani padi.

Dari tabel 1 terlihat bahwa luas lahan sawah irigasi (teknis, setengah teknis, sederhana dan non PU) di Kabupaten Tulungagung adalah 20.504 ha atau 19,54% dari total lahan pertanian yang ada.

Tabel 1. Luas penggunaan lahan pertanian di Kab. Tulungagung (th 1999).

No.	Uraian	Luas	
		(ha)	(%)*
1.	Sawah Irigasi:	20.504	19,54
	- Irigasi teknis	11.547	11,00
	- Irigasi setengah teknis	6.210	5,92
	- Irigasi sederhana	2.134	2,03
	- Irigasi non PU/Desa	613	0,58
2.	Sawah tadah hujan	2.430	2,32
3	Tegal	22.849	21,77
3	Tambak	8	0,01
4	Kolam	25	0,02
5	Hutan rakyat	2.382	2,27
6	Hutan negara	31.610	30,12
7	Perkebunan	4.140	3,94
8	Pekarangan/halaman	18.813	17,93
9	Lain-lain	2.192	2,09
	Total	104.953	100,00

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung 1999.

* Persen dari total lahan

b. Karakteristik Rumah tangga Petani

Rata-rata responden yang terpilih dalam penelitian ini (kepala rumah tangga) berusia 42 tahun dengan tingkat pendidikan 8 tahun, dan jumlah anggota keluarganya 4 orang. Di dalam rumah tangga petani, paling tidak 2 orang diantaranya aktif bekerja dalam bidang pertanian untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Indikator lain kondisi rumah tangga petani adalah status kepemilikan rumah; sebagian besar (74%) memiliki rumah sendiri. Luas rumah rata-rata 111,1 m² dan luas pekarangan 1.186,23 m² bangunan tembok (70%), berlantai semen (63%), dengan fasilitas kesehatan/kebersihan (WC, kamar mandi dan sumur) yang memadai, dan hampir seluruhnya sudah menggunakan sarana listrik PLN (95%).

c. Kepemilikan Asset, Alokasi Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga

1. Penguasaan dan Kepemilikan Lahan Pertanian/Ternak

Tanah atau lahan adalah modal utama dalam kegiatan pertanian secara umum. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemilikan lahan responden di lokasi penelitian didominasi oleh lahan sawah irigasi seperti yang tertera pada Tabel 2. Rata-rata kepemilikan lahan irigasi petani responden 0,8 ha, ladang/tegal 0,27 ha, sawah tadah hujan 0,12 ha, kebun 0,06 ha, kolam 0,04 ha dan lainnya 0,6 ha.

Tabel 2. Luas pemilikan lahan petani di Kec. Gondang dan Rejotangan.

Jenis lahan	Kepemilikan lahan per petani			
	Gondang (ha)	Rejotangan (ha)	Rata-rata	Persentase (%)
Sawah Irigasi	1.33	0.28	0.80	60
Sw. Tadah Hujan	0.00	0.25	0.12	9
Ladang/Tegal	0.21	0.33	0.27	20
Kebun	0.02	0.10	0.06	4
Kolam	0.05	0.04	0.04	3
Lainnya	0.07	0.04	0.06	4
Total	1.68	1.04	1.35	100

Berdasarkan status kepemilikannya juga terlihat penguasaan lahan secara sewa/sakap cukup tinggi, mencapai hampir setengah dari total lahan yang mereka miliki seperti tertera pada Tabel 3 (rata-rata total hak milik 1,35 ha, sedangkan sewa/sakap 0,57 ha).

Tabel 3. Sebaran status pemilikan lahan petani responden di Kab. Tulungagung (rata-rata dari 2 kecamatan sampel).

Jenis lahan	Milik Sendiri	Sewa, Sakap, dll	Jumlah	Persentase (%)
Sawah Irigasi	0.80	0.37	1.17	61
Sw.Tadah Hujan	0.12	0.13	0.25	13
Ladang/Tegal	0.27	0.07	0.34	18
Kebun	0.06	0.00	0.06	3
Kolam	0.04	0.00	0.04	2
Lainnya	0.06	0.00	0.06	9
Total	1.35	0.57	1.92	100

Satu temuan yang cukup menarik adalah pemilikan kolam di dua lokasi studi mencapai 0,04 ha. Hal ini menggambarkan nilai komparatif komoditas perikanan cukup tinggi bagi petani setempat dan berdasarkan keterangan masyarakat setempat telah terjadi pergeseran usaha dari usahatani padi di sawah menjadi usaha pemeliharaan ikan di kolam yang sebelumnya adalah sawah. Sayangnya, penelitian ini belum berhasil mengungkap seberapa besar tingkat perubahan tersebut.

Asset lain yang cukup penting dalam suatu sistem usahatani adalah pemilikan ternak. Pemilikan ternak bagi masyarakat pertanian merupakan hal wajar, karena pemeliharaan ternak dan budidaya tanaman pertanian bisa saling menunjang satu sama lain. Akan tetapi, yang sering diabaikan dalam analisis ekonomi adalah nilai ekonomis ternak bagi keluarga tani dianggap sebagai bagian kecil pendapatan sehingga sering diabaikan. Petani responden di lokasi studi memiliki ternak cukup beragam, baik ruminansia besar dan kecil maupun ternak unggas (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah responden yang memiliki ternak di Kecamatan Gondang dan Rejotangan.

Jenis Ternak	Kecamatan		Total	Persentase (%)
	Gondang	Rejotangan		
Sapi Potong	38	36	74	49,3
Sapi Perah	21	4	25	16,7
Kambing	45	60	105	70,0
Domba	18	32	50	33,3
Ayam ras petelur	0	15	15	10,0
Ayam ras pedaging	0	0	0	0,0
Ayam buras	53	68	121	80,7
Bebek	0	13	13	8,7
Itik/mentok	8	4	11	7,3

Dari Tabel 4 terlihat bahwa jenis ternak paling banyak dimiliki responden adalah ayam buras, kemudian kambing, sapi potong, domba, sapi perah, ayam ras petelur, bebek dan itik/mentok.

2. Alokasi Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Rumah tangga

Curahan waktu HOK (Hari Orang Kerja) petani responden di lokasi penelitian untuk usaha peternakan lebih tinggi dari pada sektor pertanian. Bahkan, di Kecamatan Rejotangan, perbedaan tersebut sangat mencolok, yakni 454 HOK dengan 153 HOK. Hal ini menggambarkan bahwa usaha peternakan di wilayah lokasi studi lebih berperan dibanding usaha pertanian sebagai mata pencaharian yang diandalkan oleh petani sebagai sumber pendapatan.

Tabel 5. Alokasi tenaga kerja (dalam dan luar keluarga) untuk sektor peternakan dan pertanian selama setahun (HOK)

Jenis Kegiatan	Kecamatan		Rata-rata
	Gondang	Rejotangan	
Pertanian	224	153	188,5
Peternakan	195	454	324,5
Total	419	607	513,0

Pendapatan keluarga petani responden sebagian besar (hampir 80%) berasal dari sektor pertanian. Dari kegiatan usahatani tersebut, 14,6% berasal dari usaha ternak unggas, 14% tanaman pangan, 9,1% hortikultura, 9,7% ternak ruminansia besar, dan sebagai buruh tani sekitar 16%. Dari keragaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum mampu hanya mengandalkan usahatani tanaman pangan sebagai sumber pendapatan keluarga. Atau dengan kata lain bahwa luas lahan pertanian yang mereka miliki tidak bisa diandalkan sebagai satu-satunya sumber pendapatan keluarga.

Usaha perikanan di Kecamatan Rejotangan cukup menonjol, mampu memberikan kontribusi sekitar 8,6% terhadap pendapatan keluarga. Hal ini berkaitan dengan kondisi agroekologi yang memungkinkan untuk pengembangan usaha perikanan (kolam ikan).

Tabel 6. Proporsi sumber pendapatan keluarga petani responden (dari ayah, ibu dan anak) di Kec. Gondang dan Rejotangan (dalam persen).

Sumber Pendapatan	Kecamatan		Rata-rata
	Gondang	Rejotangan	
Usaha Pertanian :			
<i>A. Usahatani</i>			
Tanaman pangan	17,0	11,1	14,0
Hortikultura	14,0	4,1	9,1
Ruminansia besar	14,1	5,3	9,7
Ruminansia kecil	2,7	2,4	2,5
Unggas	1,2	28,1	14,6
Perikanan	0,0	8,6	4,3
Perkebunan	1,0	1,0	1,0
<i>B. Diluar usahatani</i>			
Buruh pertanian	25,7	6,1	15,9
Menyewakan asset	0,0	0,0	0,0
Usaha lainnya	3,7	12,0	7,9
Total Pertanian	79,4	78,7	78,9
Usaha Non Pertanian :			
Perdagangan	10,4	2,5	6,5
Usaha angkutan	0,0	0,0	0,0
Jasa lainnya	1,8	4,2	3,0
Industri	4,6	1,9	3,3
Buruh non-tani	0,0	0,3	0,2
TKI	0,0	7,2	3,6
Usaha lainnya	3,8	5,2	4,5
Total Non Pertanian	20,6	21,3	21,1

d. Orientasi dan Dinamika Usahatani

Keberlanjutan usahatani sangat ditentukan oleh motivasi dan orientasi dari petani yang bersangkutan. Hasil survai memperlihatkan bahwa mayoritas petani (47%) belum puas dengan hasil usahatani yang dilakukan terutama dalam budidaya tanaman, sedang 25% merasa kurang puas dan 20% yang merasa cukup puas. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa 74% responden mengaku belum mampu mencukupi kebutuhan rumahtangganya hanya dari asset yang dimiliki, dan bahkan masih ada 31% responden yang mengaku masih belum dapat mencukupi kebutuhan rumahtangganya meskipun sudah melakukan usaha lain di luar usahatannya.

Informasi dari responden juga memperlihatkan bahwa sekitar 34% petani telah mendapatkan tambahan pendapatan rumahtangga dari sektor peternakan dan 10% dari sektor perikanan. Petani responden yang masih mengandalkan sumber pendapatan utama keluarga hanya dari sektor pertanian tanaman pangan sebanyak 18%, dari tanaman hortikultura 6% dan dari buruh pertanian 5%.

Untuk pengembangan usaha selanjutnya, tampak bahwa sub-sektor peternakan akan lebih menjadi andalan bagi sebagian besar responden (58%), sedangkan sekitar 19% responden menyatakan akan terus mengupayakan peningkatan penda-

patan keluarga dari sektor pertanian dan sekitar 23% akan berupaya mencari peluang usaha di luar sektor pertanian dan peternakan.

Informasi lain yang diperoleh dari survai, ternyata sekitar 21% dari responden mengalami pengurangan luas lahan pertanian yang dimiliki dalam lima tahun terakhir karena beberapa alasan (terutama dijual dan dibagi untuk warisan). Kondisi tersebut juga menggambarkan makin terdesaknya usahatani budidaya tanaman pertanian akibat semakin sempitnya lahan untuk berusahatani. Berdasarkan data perubahan intensitas pengusahaan komoditas usahatani yang dilakukan sejak 10 tahun yang lalu (tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan), tampak adanya kecenderungan penurunan yang sangat tajam dalam usahatani tanaman pangan di lokasi studi (34%), serta peningkatan pada kegiatan usahatani lainnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada usaha peternakan (22%), disusul usaha perikanan (6%), hortikultura (5%) dan perkebunan (1%). Hal ini menggambarkan bahwa sesungguhnya telah terjadi pergeseran orientasi usahatani di lokasi studi dari yang mula-mula bertumpu pada usahatani tanaman pangan menjadi usahatani lainnya sehingga diperlukan kebijakan pengembangan pertanian yang tepat sasaran.

e. Status Informasi Teknologi Bagi Petani

Dinamika usahatani yang dilakukan petani di pedesaan sangat dipengaruhi oleh informasi (terutama teknologi) yang mereka terima. Keragaan dan status sumber informasi pertanian dalam kegiatan usahatani di lokasi penelitian memperlihatkan beberapa hal yang menarik seperti terlihat pada Tabel 7.

Ternyata sumber informasi teknologi pertanian dan peternakan yang mereka peroleh selama ini, sebagian besar berasal dari tetangga tani (35%) dan toko/kios pertanian (20%). Justru informasi yang diperoleh dari dan melalui petugas pertanian/PPL 15%, dan 17% dari kontak tani yang sesungguhnya sebagai kepanjangan tangan PPL di lapangan. Hal tersebut berkorelasi dengan pilihan komoditas yang mereka usahakan yang juga sebagian besar karena adanya informasi yang berasal dari tetangga petani 41% dan toko/kios pertanian 26%, sedang dari petugas pertanian/PPL dan kontak tani masing-masing hanya 11% dan 10%. Keragaan ini sangat penting jika kita melihatnya dari sudut pandang paradigma penyuluhan selama ini. Jika adopsi dianggap sebagai tujuan akhir dari kegiatan penyuluhan pertanian maka adanya difusi informasi yang menyebar dari dalam masyarakat sendiri atau melalui hal-hal yang berhubungan langsung dengan kegiatan petani sehari-hari (melalui toko/kios) ternyata lebih efektif ketimbang hanya mengandalkan jalur informasi resmi melalui petugas pertanian/PPL dan aparatnya di lapangan. Atau mungkin fenomena ini ada kaitannya dengan karakteristik petani di lokasi penelitian yang secara sosial ekonomi sudah cukup mapan, karena sekitar 70% petani responden tergolong kelompok masyarakat kelas menengah.

Menurut Eastbrook (1997) dan Yusup (1995), informasi memiliki makna ganda. Di satu sisi, informasi bisa mengurangi ketidak-pastian, dan di sisi lain bisa menambah kebingungan. Kaitannya dengan informasi teknologi pertanian yang dibutuhkan oleh petani, tampak bahwa informasi yang tersedia secara formal saat ini (yang melalui penyuluhan) kemungkinan lebih ke makna kedua, walaupun hal ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut. Kemungkinan lainnya yaitu bahwa informasi teknologi formal yang sudah tersedia belum dikemas dalam bentuk yang sederhana dan mudah dimengerti oleh petani. Berdasarkan data hasil survai, rata-rata

petani responden mempunyai pengalaman pendidikan formal 9 tahun atau setara dengan lulusan SLTP, sehingga bentuk informasinya harus sesuai dengan kemampuan pemahaman pada tingkat pendidikan tersebut. Di sisi lainnya, petani responden tampaknya bisa melihat bukti nyata keberhasilan petani (tetangga petani) lainnya yang menjadi sumber informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani lebih mudah untuk mengadopsi teknologi yang disertai bukti-bukti nyata secara ekonomis menguntungkan.

Tabel 7. Sumber Informasi Pertanian

No	Uraian	Jumlah	(%)
1.	Informasi tentang komoditas yang sekarang diusahakan berasal dari:		
	a. Media informasi (cetak dan elektronik)	12	8
	b. Petugas pertanian/PPL	15	10
	c. Pamong desa setempat	6	4
	d. Tetangga tani	61	41
	e. Kontak tani	17	11
	f. Toko/kios	39	26
	g. Lainnya	-	-
2.	Sumber informasi pertanian dan peternakan yang dominan:		
	a. Media informasi (cetak dan elektronik)	16	11
	b. Petugas pertanian/PPL	23	15
	c. Pamong desa setempat	3	2
	d. Tetangga tani	53	35
	e. Kontak tani	25	17
	f. Toko/kios	30	20
	g. Lainnya	-	-

Dalam hal ini, kegiatan penelitian yang melibatkan petani secara partisipatif (SUT/SUP) seperti yang dilakukan BPTP selama ini bisa merupakan cara penyampaian informasi teknologi pertanian yang tepat, dengan catatan bahwa kegiatan penelitian/pengkajian yang dilakukan mampu menunjukkan hasil nyata secara ekonomis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil survai studi kasus yang dilakukan di Kabupaten Tulungagung (Kecamatan Gondang, dan Rejotangan) dapat dikemukakan bahwa:

1. Status pemilikan lahan yang sempit di lokasi survai ternyata mendorong dan memberi peluang bagi berkembangnya dinamika usahatani oleh petani sendiri sehingga tidak hanya mengandalkan satu jenis usahatani yang selama ini sudah dikenal secara turun temurun (budidaya tanaman pangan), untuk dikembangkan ke subsektor lain yang lebih menguntungkan seperti peternakan, perikanan, hortikultura dan perkebunan.
2. Proses transformasi (pembangunan) agribisnis yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pedesaan mendorong petani untuk mengembangkan usahatani selain tanaman pangan.

3. Pada lokasi studi, ternyata sektor peternakan terutama ruminansia besar (sapi perah dan sapi potong) dan unggas (ayam buras dan ras petelur) serta perikanan telah menjadi aktivitas alternatif sebagai sumber pendapatan bagi petani.
4. Sumber informasi pertanian yang diterima petani ternyata sebagian besar (35%) dari tetangga sendiri, dan 20% dari toko/kios. Sedang informasi yang diperoleh melalui petugas PPL 15%, dan dari kontak tani sebagai perpanjangan PPL sebesar 17%.
5. Keragaan tersebut jika di lihat dari sudut pandang paradigma penyuluhan bahwa adopsi teknologi dianggap sebagai tujuan akhir dari kegiatan penyuluhan, maka difusi informasi yang berhubungan dengan petani sehari-hari melalui tetangga dan toko/kios ternyata akan lebih efektif daripada hanya mengandalkan jalur informasi resmi melalui petugas pertanian/PPL
6. Untuk meningkatkan efektifitas informasi teknologi pertanian ke petani secara formal yang dilakukan melalui proses penyuluhan, disarankan perlu adanya penyerderhanaan format informasi yang ada sehingga bisa lebih mudah dipahami oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. Laporan Tahunan TA 1998/1999. Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung. Tulungagung.
- Anonim, 2000. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur 1999. Surabaya.
- Anonim, 2001. Kabupaten Tulungagung dalam Angka Tahun 2000. Pemerintah Kabupaten Tulungagung. Tulungagung.
- Coen Reijntjes, Bertus Haverkort dan Waters-Bayer. 1999. Pertanian Masa Depan, Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar rendah. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Eastbrook, Leigh, 1977. Libraries in Post Industrial Society. Phoenix (USA), Oryx Press.
- Harwood. R.R. 1979. Smale Farm Development Understanding and Improving Farming System in The Humid Tropics. West View Press. Boulder, Colorado
- Nainggolan, P.; A. Muharam; D. Suminto; Siswadi dan G. Aminullah, 1988. Kendala-Kendala Program Alih Teknologi Di Tingkat Petani. Makalah disampaikan pada Latihan Alih Teknologi Hortikultura, 4 Juli – 2 Agustus 1998 di SubBalithort Segunung.
- Pranadji, T., 2000. Pendekatan Sosio-Budaya Dalam Transformasi (Pembangunan) Agribisnis Berkelanjutan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional "Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001 Ke Depan". Bogor, 9 – 10 Nopember 2000.
- Soejarwo dan A. Abdurachman, 1982. Peranan Bahan Organik Tanah Dalam Peningkatan Produktivitas dan Pengendalian Erosi Tanah di Lahan Kering. P3HTA, Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Yusup, PM., 1995. Pedoman Praktis Mencari Informasi. PT. Remaja Rosdakarya, Rosda Group, Bandung.

DAFTAR PESERTA

Nama	Alamat/Instansi
1. Abd. Fatah	Swasta
2. Abdul Mukti	BPTP Jawa Timur
3. Abu	BPTP Jawa Timur
4. Achamad Setiawan	Univ. Muhammadiyah Malang
5. Agus Budiman	Faperta UMM
6. Agus Suryadi, Ir.	BPTP Jawa Timur
7. Ahmad Kusaeri	BPTP Jawa Timur
8. Ahmad Nadlif	AP2 KMI
9. Anang Muhariyanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
10. Andi Setawan	Faperta Unibraw
11. Aris Munandar	Univ. Muhammadiyah Malang
12. B. Irianto, Ir. MSc.	BPTP Jawa Timur
13. B. Nusantoro	BPTP Jawa Timur
14. B. Pikukuh	BPTP Jawa Timur
15. Badjuri	KIPP Blitar
16. Bagus Sujarwo	Diperta Tulungagung
17. Balsius Lema, Ir.	BPTP Jawa Timur
18. Basuni R.	Pemda Kab. Malang
19. Baswarsiati, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
20. Beny F. Utama, SE.	BPTP Jawa Timur
21. Budi Santosa	BPTP Jawa Timur
22. Budi Setiawan	Bappeprop. Jatim
23. Budi Trimulyono	Pemda Kab. Malang
24. C. Novirita Y.	BPTP Jawa Timur
25. Catur Susilo	Pemkab. Blitar
27. Chamdi Ismail, Ir.	BPTP Jawa Timur
28. D. Rachmawati, Ir	BPTP Jawa Timur
29. Dahlan	Balitbangda Blitar
30. Deni Osman	Jawa Pos
31. Diah Pitaloka	Univ. Muhammadiyah Malang
32. Didi Budi W, Drh.	Loka Sapi Potong Pasuruan
33. Didik Eko W, Ir.	Loka Sapi Potong Pasuruan
34. Djoko Siswanto	BPTP Jawa Timur
35. Dwi Adi Sunarto	Balittas Malang
36. Dwi Winarno, Ir.	Balittas Malang
37. Dyah Prita S, Ir.	BPTP Jawa Timur
38. Eko Legowo, Dr.	SAKATA SEED
39. Eko Susanto	KTNA Jatim
40. Elen Margaretha	BPTP Jawa Timur
41. Elok Wahyu Rinasari	BPTP Jawa Timur
42. Emy Sri Hastuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
43. Endah R, Ir.	BPTP Jawa Timur
44. Endang PK., Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
45. Endang Setyowati	Faperta UMM
46. Endang Widajati, Dra.	BPTP Jawa Timur
47. Era Parwati, SE.	BPTP Jawa Timur

48.	Fredy T.	Disbun Kab. Malang
49.	Gatot Kartono	KP. Mojosari
50.	Gatot Kartono, Dr.	BPTP Jawa Timur
51.	Halim	Malang Pos
52.	HAM. Hartono	KTNA Jatim
53.	Hananak	STPP Malang
54.	Hartono	Pemkab. Blitar
55.	Hatma Suryatmojo	FKT UGM
56.	Hendiva Winar, SE.	BPTP Jawa Timur
57.	Hendry Arianto, Ir.	BPTP Jawa Timur
58.	Hendry Suseno, SP.	BPTP Jawa Timur
59.	Heri Sutanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
60.	Heru Djatmiko	Faperta UNEJ
61.	Heru Suchahyo	Diperta Tulungagung
62.	Iffah Irsjadina, Ir.	BPTP Jawa Timur
63.	Indriana RD. SP.	BPTP Jawa Timur
64.	Istadi	BPTP Jawa Timur
65.	Joko Sulistyو	Swasta
66.	Kasijadi, Dr.	BPTP Jawa Timur
67.	Kasiyanto	BPTP Jawa Timur
68.	Kiran	BPTP Jawa Timur
69.	Koesnarman	Faperta Unibraw
70.	Kuswardoyo	BPTP Jawa Timur
71.	L. Amalia	BPTP Jawa Timur
72.	L. Y. Krisnadi, Ir.	BPTP Jawa Timur
73.	Latifah	KIPP Blitar
74.	Luki R, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
75.	Lulus Sunaryo, SP.	BPTP Jawa Timur
76.	M. Basori	BPM
77.	M. Faris	KTNA Jatim
78.	M. Purwoko	BPTP Jawa Timur
79.	M. Soleh, Dr.	BPTP Jawa Timur
80.	MA. Yusran, Ir.	BPTP Jawa Timur
81.	Martono	BPTP Jawa Timur
82.	Mujianto	BPTP Jawa Timur
83.	N. Basoeki	Diperta Blitar
84.	Nani Heryani	Balai Agroklimat Bogor
85.	Nanik Machrufi, Ir.	Banyuwangi
86.	Nizar Syafaat	PSE Bogor
87.	Nonot Widarsa	BPTP Jawa Timur
88.	Noor Hasan. Ir	BPTP Jawa Timur
89.	Nova Zaenal	Faperta Unibraw
90.	Nu'arofah	BPTP Jawa Timur
91.	Nur Imah Sidik, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
92.	Nur Suaeb	Diperta Malang
93.	Nurul Istiqomah, SP.	BPTP Jawa Timur
94.	Ojo	BPTP Jawa Timur
95.	Ono Sutrisno, SP.	BPTP Jawa Timur
96.	Paulina ERP, Ir. MP.	BPTP Jawa Timur

97.	Prabu	Tulungagung
98.	Prayino Surip	BPTP Jawa Timur
99.	Pudji Santoso, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
100.	Ratna Herawati	BPTP Jawa Timur
101.	Razaki	BPTP Jawa Timur
102.	Retnowati	Faperta Unibraw
103.	Roesmiyanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
104.	Rokati	BPTP Jawa Timur
105.	Rosniyati Suwarda	BPTP Jawa Timur
106.	Rudi Sudjianto	Petani
107.	Ruly Hardianto, Ir	BPTP Jawa Timur
108.	Ruminarto	Dishutbun Pacitan
109.	S. Harwanti, Ir	BPTP Jawa Timur
110.	S. Yuniastuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
111.	Sadi, SP.	BPP Nganjuk
112.	Salim S.	Univ. Jember
113.	Samsu Aminullah	BPTP Jawa Timur
114.	Samsuludin	BPTP Jawa Timur
115.	Santi P.	Univ. Muhammadiyah Malang
116.	Sarwono, Ir.	BPTP Jawa Timur
117.	Satiman	BPTP Jawa Timur
118.	Siswoyo	STPP Malang
119.	Siti Farida	Swasta
120.	Skaris	Dinas Pertanian Trenggalek
121.	Slamet Rijanto	BPTP Jawa Timur
123.	Sodiq	Diperta Pasuruan
124.	Soedahlan	Siperta Blitar
125.	Soehadi	KIP3KT Malang
126.	Suhardjo, Dr.	BPTP Jawa Timur
127.	Soelaiman	Diperta Pasuruan
128.	Soesilo	STPP Malang
129.	Sony Kurniawan	STPP Malang
130.	SR. Soemarsono, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
131.	Sri Astuti	Swasta
132.	Sri Astuti Soedjoko	FKT UGM
133.	Sri Widajati	BPTP Jawa Timur
134.	Sri Zunaini Sa'ada, SP.	BPTP Jawa Timur
135.	Subiyakto	Balittas Malang
136.	Sucipto	Pemda Kab. Malang
137.	Sudarwis	BPTP Jawa Timur
138.	Sugeng Muljono, SE	Disnak Prop. Jatim
139.	Suhardi, Ir.	BPTP Jawa Timur
140.	Sujak, SP.	Balittas Malang
141.	Sukarno R. Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
142.	Sunaidi K.	Univ. Jember
143.	Sunandar	Swasta
144.	Sunarsedyono, Dr.	BPTP Jawa Timur
145.	Sunarto Is., Ir. MS.	Faperta Unibraw

- | | | |
|------|------------------------|-------------------------------|
| 146. | Supangat | BPTP Jawa Timur |
| 147. | Suparno | Disbun Prop. Jatim |
| 148. | Supriyadi | Swasta |
| 149. | Sutarno | Dispenda Probolinggo |
| 150. | Sutrisno | RRI Malang |
| 151. | Suwono, Ir. MP. | BPTP Jawa Timur |
| 152. | Teguh P, Ir | Loka Sapi Potong Pasuruan |
| 153. | Thohir Zubaidi, BSc. | BPTP Jawa Timur |
| 154. | Titiek Purbiati, Ir. | BPTP Jawa Timur |
| 155. | Tjatur R | PT. Bisma Dwi Panca Manunggal |
| 156. | Tri Agustin S., Ir. | Diperta Kab. Blitar |
| 157. | Tukimin SW. Ir. | Balittas Malang |
| 158. | Wahyono Hadi | Balitbang Prop. Jatim |
| 159. | Wahyu Dwi S. | Faperta Unibraw |
| 160. | Wahyunindyawati, Ir. | BPTP Jawa Timur |
| 161. | Wigati Istuti, Ir. | BPTP Jawa Timur |
| 162. | Wiwik Pudjiastuti, Ir. | Dinas Pertanian Pacitan |
| 163. | Yanuar S. | STPP Malang |
| 164. | Yulfah, Dra. | BPTP Jawa Timur |
| 165. | Yun Kusofah | BPTP Jawa Timur |
| 166. | Yuniarti, Ir. MS. | BPTP Jawa Timur |
| 167. | Zainal Arifin. Ir. MP. | BPTP Jawa Timur |

Lampiran

LOKAKARYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DALAM Mendukung PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN SELATAN JAWA, 22 Oktober 2002

- a. **SK Kepala Pusat PSE No.: TU.110.0210.5.993, tanggal 10 Oktober 2002** tentang Pembentukan Panitia Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa

Panitia Pengarah: : Kepala Pusat PSE Pertanian
Kepala BPTP Jawa Timur
Kepala Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur

Tim Perumus : Dr. Suyamto (BPTP Jatim)
Dr. Gatot Kartono (BPTP Jatim)
Prof. Dr. Wahyono Hadi (Balitbang Prop. Jatim)
Ir. Ruly Hardianto (BPTP Jatim)

Penanggung Jawab : Dra. Endang Widajati

Panitia Pelaksana

K e t u a : Ir. Blasius Lema
Sekretaris : Ratna Herawati
Bendahara : Dra. Y u l f a h
Hendiva Winar

Seksi-seksi

- Seksi Makalah : Budi Santosa
- Seksi Persidangan : Ir. Endah Retnaningtyas
- Seksi Ekspose : Thohir Zubaidi
- Seksi Akomodasi/
Konsumsi : Dra. Iffah Irsyadina
- Seksi Dokumentasi : Djoko Siswanto
- Seksi Perlengkapan : N o n o t
Amat Kusaeri
- Pembantu Umum : Prayitno Surip

Tim Penyunting Prosiding:

Ketua : Dr. Suyamto (Ahli Peneliti Utama) – BPTP Jawa Timur

Anggota : 1. Ir. Amirudin Syam (Peneliti Madya – PSE)
2. Dr. Gatot Kartono (Ahli Peneliti Utama)
BPTP Jawa Timur
3. Ir. Ruly Hardianto (Peneliti Madya) – BPTP Jawa Timur
4. Ir. Bambang Irianto, MS (Peneliti Muda) – BPTP Jawa
Timur

5. Dr. Q. Dadang Ernawanto (Peneliti Muda) – BPTP Jawa Timur
6. Ir. Zainal Arifin, MP. (Ajun Peneliti Madya) – BPTP Jawa Timur

Redaksi Pelaksana:

1. Dra. Endang Widajati
2. Dra. Yulfah
3. Budi Santosa

b. Jadwal Acara Lokakarya

Waktu	Acara	Moderator & Sekretaris Sidang
Selasa, 22-10-2002		
08.30-09.00	Pendaftaran peserta	
09.00-09.30	Pembukaan	
09.30-10.00	Konsep Pengembangan Wilayah Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui Pengembangan Agribisnis (<i>Nizwar Syafa'at, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian</i>)	Dr. Suyamto & Ir. Pudji Santoso, MS.
10.00-10.30	Konsep Pembangunan Pertanian Kawasan Selatan Jawa Timur: Hasil Penelitian Balitbang Propinsi Jawa Timur (<i>Kepala Balitbang Propinsi Jawa Timur</i>)	
10.30-11.00	Diskusi	
11.00-11.30	Pembangunan Kawasan Gunung Kidul dengan konservasi lahan yang Berwawasan Lingkungan (Sri Astuti Soedjoko-Fak. Kehutanan–Univ. Gajah Mada, Yogyakarta)	Prof. Wahyono Hadi & Ir. Bambang Irianto, MSc.
11.30-12.00	Panen Hujan dan Aliran Permukaan untuk Meningkatkan Produktivitas Keberlanjutan Usahatani Lahan Kering: Kasus di Gunung Kidul (<i>Dr. Gatot Irianto Ka Balit. Agroklimat Bogor</i>)	
12.00-12.30	Perencanaan Pembangunan Wilayah Secara Terpadu di Kawasan Selatan Jawa Timur (<i>Bappeda Propinsi Jawa Timur</i>)	
12.30-13.15	Diskusi	

Waktu	Acara	Moderator & Sekretaris Sidang
13.15-14.15	Poster Session & ISHOMA	
14.15-14.45	Pengembangan Wilayah Blitar Selatan Sumberdaya Alam dan Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Kawasan Selatan Jawa Timur <i>(Dr. Suyamto, dkk BPTP Jawa Timur)</i>	Dr. Gatot Kartono & Ir. Luki Rosmahani, MS
14.45-15.15	Pembangunan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) di Kawasan Selatan Jatim <i>(Dinas Perkebunan Propinsi Jatim)</i>	
15.15-15.45	Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Optimalisasi Pengelolaan DAS Mikro dan Pengembangan Kapasitas Kelompok di Lahan Kering Marjinal Kawasan Selatan Jawa Timur (Studi Kasus di Enam Kabupaten Lokasi PIDRA Jawa Timur) <i>(Ir. Ruly Hardianto-PIDRA Jawa Timur)</i>	
15.45-16.30	Diskusi	
16.30-17.00	Pembacaan Rumusan Hasil Seminar & Penutupan	

c. Makalah Poster

1. Peningkatan Kesejahteraan Peternak Melalui Optimalisasi Pembibitan Sapi Potong Menggunakan Pakan Murah Swadaya Kelompok Tani
(Ir. Ruly Hardianto)
2. Dukungan Teknologi Organik dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kawasan Selatan Jawa Timur
(Ir. Ruly Hardianto)
3. Pengkajian Pengolahan Krupuk Tepung Ubi Kayu dan Ikan untuk Mendukung Peningkatan Kesejahteraan dan Gizi Masyarakat
(Dr. Suhardjo)
4. Pengkajian Pengolahan Susu Kedelai Mendukung Agroindustri Pedesaan
(Dr. Suhardjo)
5. Uji Teknologi Pengolahan Saos Pepaya dan Jam Mangga pada tingkat tani wanita di Gondanglegi, Kab. Malang
(Ir. Yuniarti, MS, dkk)
6. Pertumbuhan dan Mutu Spinus Hasil Pertanian Organic di Wilayah Periurban
(Ir. Yuniarti, MS)
7. Pengelolaan Tanaman Jagung untuk Meningkatkan Nisbah Lahan dan Pendapatan Usahatani Jagung di Lahan Kering
(Ir. Zainal Arifin, MP)